

FUNCTION AND MEANING OF *PAWON* AT TRADITIONAL HOUSE ARCHITECTURE OF SUNDANESE SOCIETY

By: Nuryanto

adhinurgumilar@yahoo.co.id

Lecturer at Architecture Department FPTK Indonesia University of Education (UPI)

Young Researcher Member at KK-STK School of Architecture SAPPK-Bandung Institute of Technology (ITB)

Concentration of Vernacular Sundanese Architecture

Abstract

Pawon or kitchen own the very important role in house, that is as cooking area. At a period of colonial (Penjajahan Belanda) in Indonesia, kitchen have been known as by the part of house. For power which start to recognize the assistant, hence kitchen building develop; builded by a backside separate from by especial house, or its space intentionally be placed by a backside from home, with the reason that kitchen assessed by as special space to cook and represent the ministrant domain.

At traditional architecture of Sundanese Society, *pawon* or kitchen is also placed by a house backside. The difference with a period of colonial (Penjajahan Belanda) which its kitchen situation rear, because kitchen assessed by as ministrant domain, in traditional architecture of Sundanese Society, kitchen situation rear more relied on by its symbolic meaning consideration, that is as symbol of deadly (*kabinasaan* or kematian) and symbol of womanly (*kawanitaan* or kewanitaan). *Pawon* at traditional architecture of Sundanese Society own two function: (1). Social function, that is as basin for the activity of have socialization to usher the unmate (specially woman), even with the neighbour, for example: girls cooking at the same time chat, listening radio, watching television, lay down, searching flea for mother clan (*sisiaran* or mencari kutu); (2). Ritual function, that is as 'bridge' link to communicate with all anchor (*karuhun* or leluhur) by storage of *sajen* and reading of incantation (*mantera*) in *goah* or *padaringan* (paddy storage) in four corners of *pawon* to request the safety and benediction. *Pawon* also in the reality own two meaning: (1). Social meaning; expressed in words: "*pawon jantungna imah, keur hirup jeung huripna manusa*", its meaning: kitchen represent its center of house omit for activity live and its dweller life. In the words contain the meaning that in the reality original form of Sundanese house frankly is *pawon*, because almost of entire all its life activity is conducted in *pawon*; (2). Ritual meaning; seen at Sundanese cosmology, that if somebody pass away, hence its late live in the *pawon* of during seven day, later; then the late move on roof (*suhunan* or atap) of during fourty day, is so that recognized by term seven of death or recalling seven day (*tujuh poena* or tujuh hari) and fourty of death or recalling fourty day (*opat puluhna* or empat puluh hari). During late live in the *pawon* and above *suhunan*, hence family member left to be obliged to pray and to storage of *sajen* in *pawon* and so that the soul is immediately accepted by God.

As the conclusion, if seen from its function intensity, hence *pawon* represent the symbol of womanly (*kawanitaan*), because its activity is conducted by woman clan (*wanita*). But, if seen from its meaning intensity, hence *pawon* own the symbol of deadly, because sliverring its relation with the death.

Keyword: *Pawon*, social-ritual, traditional architecture, *sajen*, *suhunan*.

FUNGSI DAN MAKNA *PAWON* PADA ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT SUNDA

Oleh: Nuryanto

adhinurgumilar@yahoo.co.id

Staff Pengajar Jurusan Arsitektur FPTK-UPI

Anggota Peneliti Muda pada KK-STK Jurusan Arsitektur SAPPK-ITB

Konsentrasi Arsitektur Vernakular Sunda

Abstrak

Pawon atau dapur memiliki peranan yang sangat penting dalam rumah, yaitu sebagai area memasak. Pada masa kolonial di Indonesia, dapur telah dikenal sebagai bagian dari rumah. Bagi penguasa yang mulai mengenal pembantu, maka bangunan dapur dibangun dibagian belakang terpisah dari rumah utama, atau ruangnya sengaja diletakkan dibagian belakang dari rumah, dengan alasan bahwa dapur dinilai sebagai ruang khusus untuk memasak dan merupakan domain pembantu.

Pada arsitektur tradisional Masyarakat Sunda, *pawon* atau dapur juga diletakkan dibagian belakang rumah. Bedanya dengan masa kolonial Belanda yang letak dapur di belakang, karena dapur dinilai sebagai domain pembantu, dalam arsitektur tradisional Masyarakat Sunda, letak dapur di belakang lebih didasarkan pada pertimbangan makna simboliknya, yaitu sebagai simbol *kabinasaan* (kematian) dan simbol *kawanitaan* (wanita). *Pawon* pada arsitektur tradisional Masyarakat Sunda memiliki dua fungsi: (1) Fungsi sosial, yaitu sebagai wadah untuk aktivitas bersosialisasi antar penghuni rumah (khususnya wanita), bahkan dengan tetangga, misalnya: para wanita memasak sambil mengobrol, mendengarkan radio, menonton televisi, tiduran, mencari kutu bagi kaum ibu (*sisiaran*); (2) Fungsi ritual, yaitu sebagai 'jembatan' penghubung untuk berkomunikasi dengan para *karuhun* (leluhur) dengan cara menyimpan sajen dan membaca mantera-mantera di *goah* atau *padaringan* atau di empat sudut *pawon* untuk memohon keselamatan dan berkah. *Pawon* juga ternyata memiliki dua makna: (1) Makna sosial; terungkap dalam kata-kata: "*pawon jantungna imah, keur hirup jeung huripna manusa*", artinya: dapur merupakan pusatnya rumah tinggal bagi aktivitas hidup dan kehidupan penghuninya. Dalam kata-kata tersebut mengandung makna bahwa ternyata bentuk asli rumah Orang Sunda itu sebetulnya adalah *pawon*, karena (hampir) seluruh aktivitas hidupnya dilakukan di *pawon*; (2) Makna ritual; terlihat pada kosmologis Orang Sunda, bahwa apabila seseorang meninggal dunia, maka arwahnya tinggal di *pawon* selama tujuh hari, kemudian arwah tersebut pindah ke atas *suhunan* (atap) selama empat puluh hari, sehingga dikenal istilah *tujuh poena* (mengenang tujuh hari) dan *opat puluhna* (mengenang empat puluh hari). Selama arwah tinggal di *pawon* dan di atas *suhunan*, maka anggota keluarga yang ditinggalkan diwajibkan untuk berdoa dan menyimpan beberapa sajen di *pawon* agar arwah tersebut segera diterima oleh Tuhan.

Sebagai kesimpulan, apabila dilihat dari intensitas fungsinya, maka *pawon* merupakan simbol *kawanitaan*, karena aktivitasnya dilakukan oleh kaum perempuan (wanita). Tetapi, apabila dilihat dari intensitas maknanya, maka *pawon* memiliki simbol *kabinasaan*, karena erat hubungannya dengan kematian.

Kata kunci: Pawon, sosial-ritual, arsitektur Tradisional Sunda, sajen, suhunan.

FUNGSI DAN MAKNA *PAWON* PADA ARSITEKTUR RUMAH MASYARAKAT SUNDA

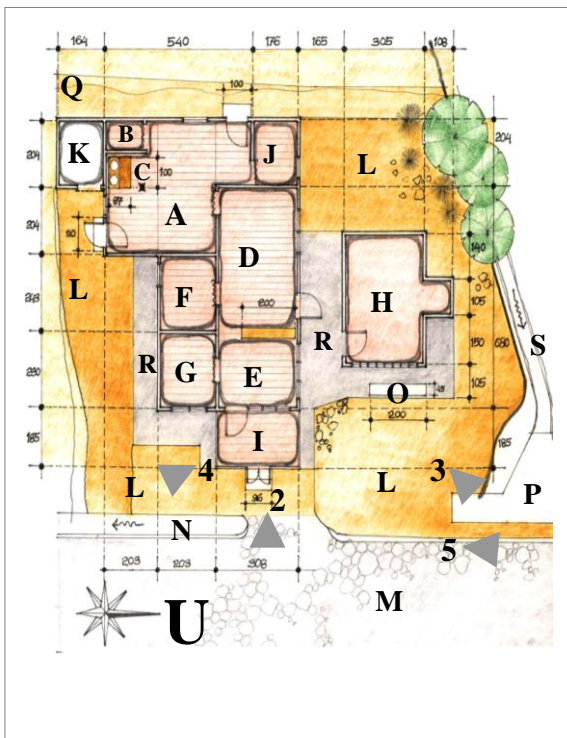
Oleh: Nuryanto *)

***Pawon* pada Arsitektur Rumah Masyarakat Sunda**

Pawon atau dapur pada arsitektur rumah masyarakat Sunda memiliki peran yang sangat penting, baik untuk kepentingan memasak maupun ritual adat. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tentang arsitektur tradisional masyarakat Sunda, bahwa *pawon* merupakan bentuk asli rumah masyarakat Sunda. Secara konseptual, ruang diatur dengan menggambarkan *goah* sebagai kotak paling tengah, dikelilingi kotak *pawon* dan kotak yang mengelilingi paling luar adalah rumah. Dalam organisasi denah rumah *panggung* Sunda, *pawon* merupakan daerah yang letaknya paling belakang, terdiri dari: *hawu*, *goah*, *padaringan* dan *panggulaan*. *Hawu* yaitu tungku perapian terbuat dari tanah liat atau cadas. *Goah* adalah ruang berukuran kecil yang biasa digunakan untuk menyimpan peralatan dapur atau pertanian, bahkan tempat semedi. *Padaringan* merupakan ruang penyimpanan beras dan tempat menyimpannya disebut *pabeasan* terbuat dari tanah liat atau bakul dari anyaman bambu, sedangkan *panggulaan* yaitu ruang yang digunakan untuk proses pembuatan gula merah atau gula *kawung* atau aren (lih. gambar 01).



Gambar 01.: Bagian-bagian (komponen) dari *pawon* pada arsitektur rumah Masyarakat Sunda.
Sumber: Nuryanto, 2004.



Keterangan gambar :	
A	<i>Pawon</i>
B	<i>Padaringan</i>
C	<i>Hawu</i>
D	Ruang keluarga
E	Ruang tamu
F	<i>Pangkeng</i> orang tua
G	<i>Pangkeng</i> anak
H	<i>Wawarungan</i>
I	<i>Tepas imah</i>
J	<i>Goah</i>
K	<i>Panggulaan</i>
L	<i>Buruan imah</i>
M	Jalan kampung
N	Selokan air
O	<i>Babalean</i> atau <i>amben</i>
P	Daerah <i>girang</i>
Q	Daerah <i>hilir</i>
R	Emperan
S	<i>Gawir</i> batu kali

Gambar 02.: Denah rumah Tradisional Masyarakat Sunda di Ciptarasa-Sukabumi.
Sumber: Nuryanto, 2004.

Tata letak *pawon* pada rumah tradisional Masyarakat Sunda yaitu di bagian *tukang* (belakang). Hal ini disebabkan karena dalam pandangan Masyarakat Sunda, *pawon* termasuk ke dalam bagian *kokotor* (area servis), sebagai daerah pelayanan bagi penghuni rumah. Arsitektur *pawon* pada rumah tradisional Masyarakat Sunda memiliki keunikan tersendiri, terutama pada perletakkan *hawu* (tungku api), *padaringan* dan *goah*. *Hawu* harus diletakkan pada sumbu utara-selatan, karena dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Nyi Pohaci Sanghyang Sri (Dewi Padi). Letak *padaringan* harus berdekatan dengan *hawu*, karena *pamali*, dan *goah* menjadi tempat yang penting bagi penghuni rumah pada saat melakukan semedi (ritual adat), misalnya memberikan sesajen kepada Dewi Padi. Sedangkan tata letak ruang-ruang lainnya, seperti: *masamoan* (ruang keluarga), *semah* (ruang tamu), *pangkeng* (kamar tidur), dan lain sebagainya diatur sesuai dengan fungsi dan sifat ruang tersebut, sesuai dengan pola pembagian untuk area publik, semi publik, dan privat, seperti yang biasa dikenal dalam pembagian zoning dalam ilmu arsitektur. Tata letak *pawon* yang dimaksud dapat dilihat pada denah rumah tradisional Masyarakat Sunda (lih. gambar 02).

Masyarakat Sunda mengenal dua jenis *pawon*, yaitu *pawon ngupuk* dan *pawon panggung*. *Pawon ngupuk* merupakan dapur yang lantainya menyentuh tanah. Pada jenis dapur seperti ini, *hawu* atau tungkunya diletakkan langsung di atas tanah, demikian juga *goah*, *padaringan* dan *panggulaan*. Sedangkan *pawon panggung* yaitu dapur yang lantainya tidak menyentuh tanah atau memiliki kolong. Lantainya terbuat dari *talupuh* atau *palupuh* (bambu), sehingga tungkunya pun diletakkan di atas *talupuh*, begitu juga ruang-ruang lainnya. Tungku pada jenis dapur ini, biasanya diberi alas berupa tumpukkan tanah liat setinggi $\pm 10-15$ cm, sehingga bara api tidak kontak langsung dengan *talupuh* untuk menghindari bahaya kebakaran. Jenis *pawon panggung* masih dapat kita jumpai pada rumah-rumah adat Sunda yang masyarakatnya masih memegang teguh tradisi leluhur, seperti Baduy, Naga, Pulo, Kuta, Ciptarasa, Ciptagelar (komunitas warga *Kasepuhan* Banten Kidul), dan lain-lain. Bentuk *pawon panggung* didasarkan pada kepercayaan warga terhadap pembagian tiga dunia; *buana larang* (tanah), *buana panca tengah* (rumah), dan *buana nyungcung* (langit). Lantai rumah tidak boleh menyentuh tanah, karena simbol kematian, termasuk lantai dapurnya. Sedangkan *pawon ngupuk* digunakan oleh masyarakat non adat yang warganya sudah tidak lagi memegang dan menjalankan tradisi leluhur.

Pawon sebagai Area Khusus bagi Wanita Sunda

Terdapat pembagian tiga ruang penting dalam arsitektur rumah masyarakat Sunda, yaitu: *hareup* atau *tepas imah*, *tengah imah* atau *patengahan* dan *pawon* atau *tukang* (lih. Gambar 02). *Tepas imah* merupakan area bagi aktivitas pria. Kaum pria bersifat di luar, terlibat politik dan hubungan eksternal, demikian juga ruang tempat kerja pria bersifat di luar. *Tengah imah* menjadi area yang netral atau terbuka, baik bagi pria maupun wanita, mereka dapat berkumpul bersama. Sedangkan *pawon* merupakan area khusus bagi kaum wanita, sehingga ruang yang satu ini oleh masyarakat Sunda menjadi lambang kewanitaan, karena pusat aktivitas wanita. *Goah* dan *padaringan* menjadi daerah pribadi bagi wanita, bahkan menurut adat kebiasaan, kedua ruang ini merupakan bagian dalam rumah yang terlarang bagi kaum pria. Pria dilarang masuk ke dalam *goah* dan *padaringan*, karena dilarang oleh adat, mereka menyebutnya dengan istilah *pamali*. Di kalangan Masyarakat Sunda, *padaringan* dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Nyi Pohaci Sanghyang Sri atau Dewi Sri yang dianggap sebagai penjelmaan padi. Di sekitar *padaringan*, penghuni rumah dilarang bersiul, bernyanyi, atau membunyikan bunyi-bunyian, karena dapat mengganggu ketenangan Dewi Sri.



Gambar 03.: Area *pawon* menjadi pusat aktivitas bagi kaum Wanita Sunda.
Sumber: Nuryanto, 2004.

Kaum Wanita Sunda sangat senang berkumpul bersama di sekitar *pawon*. Setiap saat mereka tidak pernah melewatkan waktu untuk beraktivitas di *pawon*, mulai dari memasak, mengasuh anak, mengobrol, mendengarkan radio, hingga ngerumpi, mulai dari pagi hingga malam. Bagi mereka *pawon* menjadi tempat pavorit dan representatif bagi berbagai aktivitas sehari-hari, sehingga tempat yang satu ini terkesan istimewa bagi kaum hawa. Keistimewaan *pawon* juga terlihat pada salah satu ruang kecil yang ada di dalamnya, yaitu *goah*. Diantara *pawon-pawon* rumah tradisional Masyarakat Sunda, terdapat *goah* yang di dalamnya disimpan patung sebagai replika dari sosok Nyi Pohaci Sanghyang Sri, yang dianggap oleh Masyarakat Sunda sebagai penjelmaan Dewi Padi (lih. Gambar 03). Patung ini semakin memperkuat kesan khusus *pawon* sebagai area hanya bagi kaum wanita. Pada setiap malam-malam tertentu (misal: malam Selasa dan Jumat), penghuni rumah selalu menyimpan *susuguh* (sesajen) bagi sang Dewi Padi, dengan tujuan untuk mengharap berkah kesuburan tanaman padi, terutama pada saat menanti musim panen tiba (lih. Gambar 03).

Kesimpulan:

Fungsi dan Makna *Pawon* pada Arsitektur Rumah Masyarakat Sunda

Fungsi utama *pawon* adalah area untuk aktivitas memasak. Bagi masyarakat Sunda, *pawon* ternyata tidak hanya berfungsi untuk aktivitas memasak, tetapi juga memiliki dua fungsi penting, yaitu: fungsi sosial dan fungsi ritual. Fungsi sosial terlihat pada aktivitas sehari-hari penghuninya, seperti: mengobrol, tiduran, mendengarkan musik, mengasuh anak, menghangatkan tubuh di depan tungku, bahkan menerima tamu pun terkadang dilakukan di *pawon*. Secara tidak langsung aktivitas yang seharusnya dilakukan di dalam rumah telah berpindah ke *pawon*, karena bagi kebanyakan masyarakat Sunda hal tersebut ternyata lebih familiar (akrab) tidak terkesan resmi (formal). Sedangkan fungsi ritual dapat dilihat pada *goah* dan *padaringan*. *Goah* di samping sebagai ruang untuk menyimpan peralatan dapur, ternyata sering juga dipakai untuk melakukan ritual pribadi, seperti semedi atau *tirakat* dengan cara membakar kemenyan, menyimpan kembang tujuh rupa dan lain-lain. Semedi ini dimaksudkan untuk mendatangkan roh *karuhun* (leluhur) untuk berbagai macam kepentingan. Ritual yang dilakukan di *padaringan* terlihat pada saat wanita menyimpan padi, yaitu meletakkan gelas yang berisi air putih, di letakkan di samping *pabeasan* dengan dibacakan beberapa *jangjawokan* (mantera-mantera), agar Nyi Pohaci Sanghyang Sri (Dewi Padi) menjadi senang dan memberikan berkah. Dengan demikian, fungsi sosial secara tidak langsung menjadi cara bagi masyarakat Sunda dalam menjaga hubungan silaturahmi antar sesamanya. Sedangkan fungsi ritual merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan dalam menjalin hubungan dua dunia yang berbeda, agar harmonis, antara yang kasat mata dengan yang tidak kasat mata.

Pawon juga ternyata memiliki makna simbolik yang sangat penting dalam arsitektur rumah masyarakat Sunda. Dalam kosmologi masyarakat Sunda, *pawon* dipercaya memiliki makna *kabinasaan*, yaitu kematian. Hal ini didasarkan pada kepercayaan masyarakat tradisional Sunda terhadap adat, bahwa apabila seseorang meninggal, maka rohnya berada di *pawon* selama empat puluh hari, kemudian pindah dan berada di atas *suhunan pawon* selama tujuh hari. Itulah sebabnya dikalangan masyarakat Sunda dikenal istilah *poe tujuhna* dan *poe opat puluhna*, yaitu mengenang tujuh hari dan empat puluh hari setelah kematian anggota keluarganya. Selama roh berada di *pawon*, keluarga diharuskan mengirim doa agar arwah yang meninggal segera kembali ke Penciptanya.

Pawon juga memiliki makna lain, yaitu sebagai *mangsa ka tukang*, artinya masa lalu. Dalam pandangan masyarakat Sunda, *mangsa ka tukang* merupakan masa atau waktu yang telah ditinggalkan manusia sebagai catatan perjalanan hidupnya: "*teundeun di handeuleum sieum, tunda di hanjuang siang, paragi nyokot ninggalkeun, mangsa datang sampeur deui*", intinya bahwa masa lalu hendaknya dijadikan cermin dan pengalaman berharga bagi kehidupan yang akan datang, agar masa depan lebih cerah dan lebih baik lagi. Makna ini ternyata terrefleksikan dalam bentuk arsitektur rumah tinggalnya, dengan menempatkan *pawon* pada bagian paling belakang. (**TERIMA KASIH**).

*) **Nuryanto, S.Pd., M.T.**, adalah dosen tetap pada Jurusan Arsitektur FPTK Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Menyelesaikan studi Sarjana (S1) pada Program Studi Teknik Arsitektur FPTK UPI tahun 2002. Pendidikan Magisternya (S2) diselesaikan di ITB pada Jurusan/Program Studi Teknik Arsitektur konsentrasi Sejarah Teori dan Kritik Arsitektur SAPPK Sekolah Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung (ITB) tahun 2006. Sejak mahasiswa tingkat III telah aktif menjadi asisten dosen luar biasa pada Jurusan Arsitektur FPTK UPI. Di luar aktifitas mengajar, penulis juga aktif menulis artikel serta melakukan berbagai kegiatan penelitian dengan konsentrasi Arsitektur Vernakular Sunda yang dipublikasikan melalui media cetak/jurnal arsitektur di dalam dan luar kampus. Saat ini menjadi Koordinator Matakuliah Arsitektur Vernakular KBK-STA pada Jurusan Arsitektur FPTK UPI dan anggota peneliti muda pada KK-STK Jurusan Arsitektur-SAPPK-Institut Teknologi Bandung (ITB) konsentrasi Arsitektur Vernakular Sunda. Arsitek pada Biro WASTUCITRA STUDIO.

Daftar Pustaka

- Allsop, Bruce (1977): "*A Modern Theory of Architecture*". Rotledge & Kagan Paul, University Press.
- Altman, Irwin & Martin Chemers (1980): "*Culture and Environment*". California Wadsworth, Inc.
- Alexander, Crhistopher (1987): "*A New Theory of Urban Design*". New York, Oxford University Press.
- Adimihardja, Kusnaka (1992): "*Kasepuhan yang Tumbuh di atas yang Luruh*". Penerbit: TARSITO, Bandung.
- Adimihardja, Kusnaka (2004): "*Pola Kampung dan Arsitektur Rumah Warga Kasepuhan, Jawa Barat. Artikel dalam warisan budaya tradisional, Bandung.*
- Adimihardja, Kusnaka dan Purnama Salura (2004): "*Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*". Cetakan Pertama, CV. *Architecture & Communication, Forish Publishing*, Bandung.
- Doxiadis, C.A. (1968): "*Ekistics: An Introduction to The Science of Human Settlement*". New York: Oxford University Press.
- Ekadjati, Edi. S. (1980): "*Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*". Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional-Jawa Barat, Bandung.
- Fajria Rif'ati, Heni (2002): "*Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat*". Dinas Kebudayaan dan Pariwisata-Jawa Barat, Bandung.
- Garna, Yudistira (1984): "*Pola Kampung dan Desa, Bentuk serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda*". Pusat Ilmiah dan Pengembangan Regional (PIPR) Jawa Barat, Bandung.
- Habraken, N. John (1978): "*General Principles A Bout the Way Built Environment Exist*". Massachusetts.
- Koentjaraningrat (1983): "*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*". Penerbit: Djambatan, Jakarta.
- Lubis, Nina (2003): "*Sejarah Tatar Sunda*". Edisi Pertama. Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) UNPAD, Bandung.
- Muanas, Dasum (1983): "*Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Bandung.*
- Nuryanto, (2004), *Perubahan Bentuk Atap Rumah Tinggal dari Kampung Kasepuhan Ciptarasa ke Ciptagelar-Kab. Sukabumi Selatan, Jawa Barat*. Laporan Makalah Tugas Perancangan Riset III Program Magister Teknik Arsitektur, Program Pasca Sarjana-Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Nuryanto, (2006), *Kontinuitas dan Perubahan Pola Kampung dan Rumah Tinggal dari Kasepuhan Ciptarasa ke Ciptagelar-Kab. Sukabumi Selatan Jawa Barat*. Tesis Magister Teknik Arsitektur, Program Pasca Sarjana-Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Rapoport, Amos (1969): "*House, Form and Culture*". London, Prentice Hall Inc.

Rapoport, Amos (1977): *"Human Aspects of Urban Form: Towards a Man Environment Approach to Urban Form and Design"*. New York, Oxford University Press.

Rapoport, Amos (1983): *"Development, Culture, Change and Supportive Design"*. London, Pergamon Press.

Rapoport, Amos (1989): *"Dwelling Settlement and Tradition"*. London, Prentice Hall Inc.

Rahaju B.U.K., Sri (2004): *"Gagasan Pengaturan Tempat pada Komunitas Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat"*. Disertasi Program Doktor Arsitektur, Program Pasca Sarjana-ITB, Bandung.

Rahaju S., BUK, Widiastuti, Indah dan Nuryanto (2008), *Kajian Fenomenologi-Hermenitik pada Ruang Publik Arsitektur Vernakular Sunda dan Prospek Pemanfaatannya: Kasus Kampung Ciptarasa dan Ciptagelar, Sukabumi-Jawa Barat*. Laporan Riset Arsitektur Vernakular Sunda-LPPM Institut Teknologi Bandung.

Wessing, Robert (1978): *"Cosmology and Social Behaviour in a West Javanese Settlement"*. Ohio University, *Center of International Study Southeast Asia Series*.

Yoedodibroto, Riyadi (1988): *"Desa Tradisional Kanekes-Banten"*. Laporan Kuliah Lapangan Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur FTSP-ITB, Bandung.

Zeisel, John (1981): *"Inquiry by Design, Tools for Environment, Behaviour Research"*. California; Cambridge University Press.